



Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Oral Hygiene Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Sekolah di SDN 97 Kota Utara Kota Gorontalo

Relationship between Level of Knowledge about Oral Hygiene and the Incidence of Dental Caries in School Children at SDN 97 North City, Gorontalo City

Nuriati N.N Yunus^{1*}, Sri A. Ibrahim², Rini Wahyuni Mohamad³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

^{2,3}Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

*Corresponding Author: E-mail: nuriatyunus11@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 09 May, 2025

Revised: 20 May, 2025

Accepted: 20 May, 2025

Kata Kunci:

Karies Gigi, Oral Hygiene, Tingkat Pengetahuan

Keywords:

Dental Caries, Oral Hygiene, Level of Knowledge

DOI: [10.56338/jks.v8i5.7431](https://doi.org/10.56338/jks.v8i5.7431)

ABSTRAK

Karies gigi adalah pembentukan lubang permukaan gigi yang disebabkan oleh kuman dan terbentuk pada permukaan gigi terbuka. World Health Organization tahun 2022 menyebutkan hampir 90% penduduk di dunia menderita karies, karies gigi dapat dicegah secara dini yaitu dengan cara oral hygiene. Oral hygiene yang baik tentunya berasal dari tingkat pengetahuan yang baik. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang oral hygiene dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah di SDN 97 Kota Utara Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen tingkat pengetahuan tentang oral hygiene dan variabel dependen kejadian karies gigi. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan populasi 80 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisa data menggunakan uji Chi-Square dengan hasil p-value 0,293. Kesimpulannya tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan oral hygiene dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah di SDN 97 Kota Utara Kota Gorontalo. Oleh karena itu, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan pihak sekolah dapat kebersamaan dalam penyelenggaraan program kesehatan salah satunya penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut, menyediakan kantin sehat, serta memfasilitasi ruang kesehatan berupa UKSG.

ABSTRACT

Dental caries is the formation of holes on the surface of the teeth caused by germs and formed on the surface of open teeth. The World Health Organization in 2022 stated that almost 90% of the world's population suffers from caries, dental caries can be prevented early, namely by oral hygiene. Good oral hygiene certainly comes from a good level of knowledge. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge about oral hygiene and the incidence of dental caries in school children at SDN 97 North City, Gorontalo City. This study used a correlation analytic design with a cross-sectional approach. The research variables consisted of the independent variable of the level of knowledge about oral hygiene and the dependent variable of the incidence of dental caries. The sampling technique used total sampling with a population of 80 respondents. The instruments in this study used questionnaires and observation sheets. Data analysis used the Chi-Square test with a p-value of 0.293. In conclusion, there is no relationship between the level of knowledge of oral hygiene and the incidence of dental caries in school children at SDN 97 North City, Gorontalo City. Therefore, with the results of this study, it is hoped that the school can accompany the implementation of health programs, one of which is counseling on dental and oral health, providing a healthy canteen, and facilitating a health room in the form of UKSG.

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 1989 anak adalah seseorang yang berusia sejak berada dalam kandungan sampai 19 tahun. Menurut Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 Republik Indonesia tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 1, anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun termasuk anak yang masih berada dalam kandungan (E. A. Putri & Laksmiastuti, 2021).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara umum yang perlu untuk diperhatikan. Masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah yang sering dihadapi oleh anak usia Sekolah Dasar (SD). Permasalahan gigi pada anak sekolah timbul karena kurangnya perawatan. Contoh masalah gigi yang di alami anak sekolah adalah karies gigi (Asri dkk., 2021).

Karies gigi adalah pembentukan lubang permukaan gigi yang disebabkan oleh kuman dan terbentuk pada permukaan gigi terbuka yaitu mahkota gigi. Karies adalah salah satu penyakit yang umumnya menyerang anak umur 6 sampai 9 tahun. Karies gigi merupakan penyakit yang disebabkan banyak Faktor dengan etiologi utamanya adalah bakteri plak *Streptococcus muntans*. Dampak negatif karies paling banyak dirasakan yaitu seperti rasa sakit dan nyeri. Selain itu dampak yang lainnya adalah sulit mengucapkan kata-kata sehingga penghafalan yang diucapkan kurang jelas. Biasanya anak dengan masalah karies juga akan mengalami kesulitan untuk tidur atau istirahat yang dapat menyebabkan anak mengalami penurunan konsentrasi sehingga mempengaruhi kecerdasan anak (Apro dkk., 2020).

Hasil survey World Health Organization (WHO) tahun 2022 menyebutkan hampir 90% penduduk di dunia menderita karies dan 514 juta anak menderita karies gigi primer. WHO juga menetapkan usia 9-12 tahun sebagai Global Monitoring of Dental Caries dikarekan pada usia ini semua gigi permanen telah tumbuh kecuali gigi molar ketiga (World Health Organization, 2024).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia saat ini tergolong cukup tinggi. Proporsi terbesar masalah gigi untuk kelompok umur 5-9 tahun prevalensi 92,6%, kelompok umur 10-14 tahun 53,4% dan yang mendapatkan perawatan medis gigi hanya sebesar 9%. Masalah karies gigi di Indonesia dengan prevalensi tertinggi yaitu Provinsi Gorontalo sebesar 33,1%, disusul oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 31,3%, peringkat ketiga diisi oleh DI. Aceh sebesar 30,5% kemudian Provinsi Sulawesi Utara sebesar 29,8% dan terakhir Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 29,2%.

Data yang diperoleh dari dinas kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2023 terdapat 5 kabupaten dengan jumlah anak sekolah dasar 16.352 yang telah dilakukan skrining tentang masalah karies. Di dapatkan hasil dengan jumlah tertinggi adalah Kabupaten Gorontalo Utara yaitu sebanyak 2.988 Jiwa. Disusul oleh Kabupaten Pohuwato dengan jumlah anak 2.236 jiwa. Kota Gorontalo termasuk tertinggi ketiga yaitu dengan jumlah anak 1.830 jiwa. Urutan keempat yakni Kabupaten Gorontalo di dapatkan jumlah masalah 1.340 jiwa. Prevalensi masalah karies terendah ada di Kabupaten Boalemo yaitu sebanyak 1.005 jiwa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas kesehatan Kota Gorontalo tahun 2023 bahwa penyakit karies gigi pada anak usia 5-12 tahun tersebar hampir di seluruh Kota Gorontalo. Kecamatan Kota Utara menduduki peringkat pertama dengan jumlah karies sebanyak 65 anak, disusul oleh Kecamatan Dungingi 45 anak, kemudian Kecamatan Kota Tengah 44 anak. Selanjutnya Kota Timur dengan Jumlah 32 anak, dan Kecamatan Sipatana 30 anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita lihat bahwa masalah karies masih menjadi masalah pada sebagian besar masyarakat terutama pada anak sekolah dasar. Karies membutuhkan pengobatan cepat namun bertahap. Pengobatan pada masalah karies dilakukan secara oral maupun lokal dengan tujuan untuk menghilangkan rasa nyeri. Pemberian obat secara lokal dilakukan langsung dengan zinc oxide euganol, sedangkan pemberian obat secara oral yaitu obat-obatan analgesic . Selain pengobatan medis, karies gigi dapat dicegah secara dini yaitu dengan cara oral hygiene (Nbaia dkk., 2020).

Oral hygiene merupakan suatu perawatan mulut dengan atau tanpa menggunakan antiseptic untuk memenuhi salah satu kebutuhan personal hygiene. Untuk meningkatkan oral hygiene yang baik

dengan pemeriksaan gigi dan mulut secara teratur, menjaga kesehatan gigi dengan baik dan menghindari faktor-faktor penyebab masalah gigi. Terjaganya kebersihan gigi dan mulut menyebabkan anak terhindar dari beberapa masalah pada gigi dan mulut seperti sakit gigi, bau mulut, gusi bengkak, dan masalah lain yang dapat muncul karena tidak terjaganya kebersihan gigi dan mulut. Perilaku seperti cara menyikat gigi, menyikat gigi sejak dini, menyikat gigi dengan pengawasan orang tua dan penggunaan pasta gigi mengandung fluoride setiap hari terbukti signifikan dapat mengurangi kejadian karies (Zuly Ernanda dkk., 2023).

Oral hygiene yang baik tentunya berasal dari tingkat pengetahuan yang baik pula. Dengan pengetahuan yang baik tentang oral hygiene maka seseorang akan berupaya untuk berperilaku yang baik dalam upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Menurut Notoatmojdo (2014) bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa Faktor diantaranya tingkat pendidikan, informasi, pengalaman, budaya dan sosial ekonomi. Pengetahuan merupakan domain penting dalam pelayanan kesehatan. Pengetahuan tentang oral hygiene akan sangat mempengaruhi praktik kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan memang penting untuk menimbang baik dan tidaknya informasi yang diperoleh. Karena kurangnya pengetahuan anak tentang pentingnya memelihara kebersihan gigi dan mulut yang apabila diabaikan menyebabkan masalah dalam rongga mulut yang sering dialami oleh anak usia sekolah (V. S. Putri & Suri, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kota Utara terkait masalah karies gigi pada anak sekolah yang telah diperiksa di dapatkan SDN 97 Kota Utara dengan jumlah siswa 126 orang didapatkan hasil sebanyak 72 siswa mengalami masalah karies gigi. Hal ini sejalan dengan saat peneliti melakukan observasi awal di sekolah SDN 97 Kota Utara Kota Gorontalo pada 15 anak 12 diantaranya mengalami masalah kesehatan gigi. Bahkan saat wawancara berlangsung tampak salah satu anak mengalami pembengkakan pada gusinya. 15 anak tersebut jarang memeriksakan giginya ke dokter bahkan 6 diantaranya tidak pernah pergi ke dokter gigi. Perihal frekuensi menyikat gigi 9 anak menyikat gigi 2 kali sehari namun hanya waktu pagi saat ke sekolah dan pada saat mandi sore. Kebiasaan anak yang kurang memperhatikan kebersihan gigi inilah yang mempengaruhi pertumbuhan gigi anak. Hal ini dilihat dari beberapa siswa setempat yang mempunyai gigi berlubang, penumpukan plak dan warna kehitam-hitaman pada gigi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Oral Hygiene dengan Kejadian Karies Pada Anak Sekolah di SDN 97 Kota Utara Kota Gorontalo”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Bulango Selatan pada 04-21 Januari tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Total sampling dengan populasi 80 responden dan dijadikan sebagai sampel. Responden pada penelitian ini adalah siswa kelas III sampai kelas VI. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi karies gigi.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	N	%
Usia Responden		
9-10 Tahun	41	51,2%
11-12 Tahun	39	48,8%
Jenis Kelamin		

Laki-laki	47	58,8%
Perempuan	33	41,3%
Kelas		
Kelas III	14	17,5%
Kelas IV	20	25,0%
Kelas V	20	25,0%
Kelas VI	26	32,5%

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan table 1 dapat dilihat bahwa anak dalam penelitian ini sebagian besar berada pada rentang usia 9-10 tahun yakni sebanyak 41 responden (52,7%). Hasil penelitian didapatkan rata-rata jenis kelamin terbanyak laki-laki yakni sebanyak 47 responden (58,8%). Berdasarkan kelas dapat dilihat bahwa anak dalam penelitian ini sebagian besar duduk kelas VI yakni sebanyak 26 responden (32,5%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis Univariat

Analisis Univariat	Jumlah	
	(N)	(%)
Tingkat Pengetahuan		
Baik	54	67,5%
Cukup	26	32,5%
Karies Gigi		
Karies	52	65,0%
Tidak Mampu	28	35,0%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 56 responden yang diteliti, didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan anak tentang oral hygiene di SDN 97 Kota Utara dalam kategori baik sebanyak 54 responden (67,5%) dan menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami karies gigi sebanyak 52 responden (65,0%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Usia Menikah Dengan Kemampuan Ibu Merawat Bayi Usia 0-12 Bulan Di Puskesmas Bulango Selatan.

No	Pengetahuan	Kejadian Karies Gigi				Total		<i>p-value</i>
		Ya		Tidak		Jumlah	%	
		N	%	N	%			
1.	Baik	33	41,3%	21	26,9%	54	67,5%	0,293
2.	Cukup	19	23,8%	7	8,8%	26	32,5%	
	Jumlah	52	65,0%	28	35,0%	80	100%	

Sumber : Data SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa dari 80 responden terdapat 54 responden (67,5%) yang memiliki pengetahuan kategori baik, diantaranya terdapat anak dengan karies gigi sebanyak 33 responden (41,8%), dan terdapat 21 responden (26,9%) yang tidak karies gigi. Sedangkan anak dengan pengetahuan kategori cukup sebanyak 26 responden (35,0%) sebanyak 19 responden (23,8%) dengan karies gigi dan sebanyak 7 responden (8,8%) yang tidak karies gigi.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Tentang Oral Hygiene Pada Anak Sekolah di SDN 97 Kota Utara

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan anak menunjukkan bahwa sebanyak 54 responden (67,5%) berada pada kategori baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil sebaran jawaban kuesioner, dimana responden menjawab sebagian besar pernyataan yang mewakili setiap indikator yaitu sebanyak 64 responden (80%) menjawab benar tentang cara menggosok gigi, sebanyak 61 responden (76,3%) menjawab benar untuk pemilihan sikat gigi. Sedangkan pada indikator pola makan sebanyak 63 responden (78,8%) yang menjawab benar dan sebanyak 60 responden (75%) menjawab benar tentang jadwal pemeriksaan gigi ke dokter.

Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang di milikinya. Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap suatu objek atau sesuatu (Pagayang dkk., 2023). Pengetahuan yang di teliti dalam penelitian ini adalah anak mengetahui tentang kesehatan gigi antara lain cara menyikat gigi, frekuensi menyikat gigi, pemilihan sikat gigi dan perawatan gigi ke dokter.

Pengetahuan kategori baik dalam penelitian ini didominasi oleh siswa kelas V dan VI karena pada umumnya siswa kelas V dan VI sudah mendapatkan lebih banyak informasi terkait kebersihan dan perawatan gigi. pada usia ini juga sudah mulai memahami pentingnya kebiasaan menjaga kesehatan gigi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Doni, (2021) yang dilakukan di SDN 28 Rawang Timur ditemukan bahwa siswa kelas V dan VI memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang lebih muda. Hal ini dikarekan siswa di kelas-kelas yang lebih tinggi lebih mendalami materi edukasi mengenai kesehatan gigi yang diberikan oleh petugas puskesmas. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan pengetahuan ini.

Dalam penelitian ini hasil kuesioner menunjukkan bahwa faktor usia memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden. Mayoritas responden didapatkan anak dengan usia 9-10 tahun dengan tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 30 responden (37,5 %) dan anak dengan usia 11-12 tahun sebanyak 24 responden (30%). Perkembangan usia sekolah merupakan perkembangan murid untuk mulai berfikir logis dan terarah oleh guru maupun orang tua untuk membentuk kepribadian yang baik untuk anak. Ciri khas yang dimiliki anak sekolah adalah adanya masa dimana aktifitas mental anak dapat terfokus pada berbagai kejadian yang pernah terjadi atau dicontohkan oleh orang lain. Biasanya pengetahuan anak sekolah dasar termasuk dalam kategori tinggi dan dijelaskan hal tersebut karena murid sering mendapatkan pengetahuan tentang gigi dan mulut dari puskesmas terdekat (Hilmiy & Anang, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meidina dkk, (2023) yang dilakukan pada 91 responden menunjukkan sebagian besar yakni 46 responden (80,4%) memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini dikarenakan murid mendapatkan informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut melalui media internet, televisi, dan buku. Biasanya anak usia 9-12 tahun sudah mampu menerima informasi dengan jelas dari beberapa media. Pada tahapan anak sekolah ini juga telah mampu untuk berfikir melalui urutan sebab akibat.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan pula responden dengan tingkat pengetahuan dengan kategori cukup yaitu sebanyak 26 responden (32.5 %). Hasil kuesioner mengenai pengetahuan tentang oral hygiene yang cukup rendah yaitu pada pernyataan tidak perlu ke dokter ketika gigi kita sakit dimana sebanyak 60 responden (75 %) menjawab benar dan sebanyak 67 responden (83,8 %) menjawab benar

pernyataan terkait mencabut sendiri gigi yang goyah.

Menurut teori American Dental Association (ADA) tahun 2013 menjelaskan bahwa mencabut gigi yang goyah sebaiknya dilakukan oleh dokter gigi untuk memastikan prosedur yang aman dan mencegah komplikasi. Salah satu komplikasi yang paling umum adalah infeksi jika dilakukan dengan prosedur yang salah sehingga menyebabkan bakteri masuk ke dalam jaringan gusi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjalani prosedur pencabutan gigi hanya ditangan professional medis atau dokter gigi guna menghindari komplikasi yang berpotensi merugikan (Sasmita & Pertiwi, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2021), menyatakan bahwa penanganan gigi yang goyah seringkali memerlukan pendekatan yang berbeda-beda tergantung sejauh mana kerusakan yang terjadi. Penanganan oleh dokter sangat penting untuk menghindari komplikasi seperti infeksi, pendarahan dan kerusakan jaringan sekitar. Selain itu, dokter juga memberikan panduan perawatan pasca pencabutan, seperti penggunaan obat pereda nyeri atau antibiotik. Sedangkan dampak dari mencabut gigi sendiri tanpa bantuan dokter gigi dapat menimbulkan berbagai masalah serius terhadap kesehatan mulut dan tubuh.

Kejadian Karies Gigi Padan Anak Sekolah di SDN 97 Kota Utara Kota Gorontalo

Berdasarkan Hasil penelitian ini sebanyak 52 responden (65,0%) mengalami karies ditandai dengan adanya gigi berlubang sebanyak 40 responden (50 %) dan sebanyak 27 responden (33,8%) mengalami bercak hitam pada bagian depan gigi. Terdapat juga anak yang sering merasakan gejala ngilu saat makan yakni sebanyak 15 responden (18,8%) dan anak dengan gigi berkapur sebanyak 12 responden (15%). Hasil pengamatan pada saat penelitian di lingkungan sekolah terdapat juga kantin yang menjual makanan dan minuman ringan seperti permen, coklat, dan biskuit. Jajanan atau snack yang mengandung gula tinggi dan lengket merupakan faktor risiko terhadap kejadian karies gigi. Setelah makan dan minum jajanan tersebut, anak-anak tidak membersihkan mulutnya sehingga dengan mudah plak dapat terbentuk yang akhirnya menjadi karies gigi.

Menurut Sondang 2008 dalam Jurnal Mukhbitin (2019), gigi berlubang dan muncul bercak hitam pada bagian depan gigi sering kali disebabkan oleh penumpukkan plak akibat kebersihan mulut yang kurang terjaga. Plak yang tidak dibersihkan akan mengeras menjadi karang gigi kemudian memicu kerusakan pada enamel gigi dan menyebabkan perubahan warna menjadi kehitaman. Bakteri yang akan mengolah karbohidrat untuk menghasilkan asam susu yang dapat merapuhkan enamel gigi.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2021), yang dilakukan pada 70 siswa SDN 2 Cireundeu didapatkan sebanyak 37 responden (52,9%) mengalami gigi berlubang dan sebagian besar pada bagian gigi molar dan premolar. Hal itu dikarenakan banyak sisa makan kecil yang masih tersisa di gigi molar yang apabila tidak di bersihkan akan berubah menjadi plak gigi dan berlanjut dengan karies. Gigi berlubang dan bercak kehitaman sering kali disebabkan oleh kerusakan gigi akibat pembentukan plak yang mengandung bakteri. Plak ini terbentuk dari sisa makanan yang bercampur dengan air liur dan bakteri mengubah gula menjadi asam. Sehingga asam inilah yang merusak enamel gigi dan menciptakan lubang kecil yang berkembang menjadi gigi berlubang.

Hasil penelitian berikutnya juga didapatkan sebanyak 23 responden (34,3%) yang tidak mengalami karies. Peneliti berasumsi bahwa hal ini disebabkan karena tingkat kesadaran tentang pola makan yang sehat, kebersihan mulut yang baik dan faktor genetik. Kebiasaanya menyikat gigi secara teratur dengan menggunakan pasta gigi berfluoride minimal dua kali sehari dapat membantu menghilangkan plak dan sisa makanan yang menjadi sumber bakteri penyebab karies. Selain itu, pola makan dengan rendah gula dan karbohidrat sederhana juga dapat mengurangi produksi asam oleh bakteri di rongga mulut sehingga menghambat demineralisasi enamel gigi. Menurut teori Wong, DL. dkk. 2008 dalam jurnal Maharani dkk, (2023) menyatakan makanan manis sebaiknya dikonsumsi saat jam makan utama seperti sarapan, makan siang dan makan malam. Hal ini dikarenakan pada waktu makan utama biasanya air liur yang dihasilkan lebih banyak sehingga membantu membersihkan gula dan bakteri yang menempel pada gigi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efrianty, (2020) menyatakan bahwa anak-anak dengan pola makan rendah gula cenderung memiliki tingkat karies yang lebih rendah. Hal ini disebabkan gula adalah penyebab utama dalam perkembangan karies gigi. Pola pemberian makanan yang mengandung gula selama masa anak-anak dapat meningkatkan pembentukan biofilm kariogenik. Anak-anak cenderung tertarik pada makanan manis yang padat energinya dan rendah nutrisi.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan banyaknya siswa yang mengalami karies di dominasi oleh siswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 responden (66 %) dan perempuan sebanyak 21 responden (63,6 %). Hal ini disebabkan karena anak laki-laki kurang mempedulikan kesehatan gigi dan mulutnya. Hal ini di dukung oleh penelitian Alhababy, (2020) menyebutkan bahwa perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut anak perempuan lebih baik daripada anak laki-laki. Hal ini disebabkan anak perempuan lebih mementingkan dan memiliki kesadaran yang tinggi akan estetika dan pemeliharaan kebersihan giginya sehingga akan lebih rajin untuk menyikat gigi. Gigi yang terlihat baik akan menunjang penampilan dan meningkatkan kepercayaan diri bagi perempuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sari, (2020) menjelaskan bahwa efektivitas kegiatan membersihkan gigi dan mulut dipengaruhi oleh jenis kelamin. Hal ini disebabkan karena anak perempuan lebih mudah diarahkan dan lebih terampil dalam memperhatikan kebersihan gigi dan mulut mereka. Hal ini juga dikarenakan rasa malas atau tidak ingin menjaga kebersihan gigi dan mulut pada anak laki-laki.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Oral Hygiene Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Sekolah di SDN 97 Kota Utara Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk melihat adanya hubungan antara variabel didapatkan nilai yaitu p-value sebesar 0,293 dimana nilai ini $> 0,05$ yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang oral hygiene dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah. Pengetahuan tentang oral hygiene pada anak sekolah tidak selalu berbanding lurus dengan kejadian karies gigi. Banyak faktor pemicu terjadinya karies seperti pola makan yang tinggi gula, kebiasaan menggosok gigi yang salah, dan pemeriksaan gigi ke dokter. Oleh karena itu, meskipun pengetahuan memiliki peran, namun karies gigi pada anak lebih dipengaruhi oleh faktor perilaku, kebiasaan dan lingkungan sekitar mereka.

Hasil analisis menunjukkan terdapat terdapat 57 responden (67,5 %) yang memiliki pengetahuan baik, namun terdapat anak dengan pengetahuan baik dengan karies gigi sebanyak 33 responden (41,3 %). Hal ini berdasarkan hasil observasi didapatkan masih banyak anak sekolah yang mengalami karies gigi. Dibuktikan dengan hasil wawancara pada 10 responden 7 diantaranya gemar makan makanan yang lengket tanpa berkumur dengan air setelah makan dan tidak menggosok gigi sebelum tidur. Selain itu diantara 7 responden tersebut, semua belum pernah memeriksakan gigi ke dokter.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambuwun dkk, (2019) pada 56 responden. Dalam penelitian ini mendapatkan banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tetapi memiliki karies gigi yang tinggi pula. Meskipun pengetahuannya baik tetapi tidak diikuti oleh kesadaran siswa untuk memelihara kesehatan gigi dan mulutnya maka akan mempengaruhi keadaan karies giginya menjadi tidak baik. Hal ini terjadi karena pengetahuan saja tidak cukup mendukung seseorang untuk memiliki kesehatan gigi dan mulut yang baik, karena harus diimbangi dengan sikap dan tindakan yang positif contohnya seperti menyikat gigi setelah makan. Pendidikan kesehatan gigi adalah bagian dari pendidikan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan kelompok masyarakat serta bertujuan untuk meningkatkan pengertian dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Hasil analisa berikutnya terdapat 21 responden (26,3 %) yang memiliki pengetahuan baik dan tidak ada karies gigi. Hal ini dikarekan semakin baik pengetahuan dan diimbangi dengan kesadaran penuh serta perilaku untuk memelihara kebersihan gigi dan mulut akan membuat giginya terbebas dari karies gigi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maulana 2012 dalam jurnal Wayuni Dyah Parmasari dkk, (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan terdapat mempunyai 6 tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Budiharto 2013 dalam jurnal Tambuwun dkk, (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan kebersihan gigi dan mulut adalah hal yang berperan penting dalam mendukung perilaku guna menjaga kesehatan gigi dan mulut. Bertambahnya pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi kapabilitas orang tersebut dalam menyerap informasi. Semakin baik pengetahuan tentang oral hygiene yang dimiliki seseorang dengan diikuti oleh kesadaran dan perilaku yang baik maka kemungkinan dapat mencegah terjadinya gigi berlubang.

Berdasarkan penelitian ini pula sebanyak 19 responden (23,8%) memiliki pengetahuan cukup dengan karies gigi. Hal ini terjadi karena persepsi yang dimiliki responden yaitu menggosok gigi sebelum tidur itu tidak perlu. Menurut Wong, Hockenberry, dkk tahun 2008 dalam jurnal Rahim, (2019) mengungkapkan bahwa kebiasaan menggosok gigi yang baik merupakan cara paling efektif untuk mencegah karies gigi. Kebiasaan menggosok gigi di malam hari adalah setelah makan atau sebelum tidur malam. Kebiasaan anak menggosok gigi pada malam hari adalah tingkah laku yang dilakukan terus menerus dalam membersihkan gigi sebelum tidur malam yang memperhatikan frekuensi, sikat gigi sebagai alat dan cara menggosok gigi. Menggosok gigi yang paling efektif adalah sebelum tidur malam.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningrum, (2019) terdapat 71 responden (92,2%) yang mengalami karies gigi dikarenakan tidak patuh dalam menggosok gigi sebelum tidur. Kebersihan mulut yang baik antara lain menggosok gigi sebelum tidur di malam hari. Hal ini efektif dalam mencegah terjadinya pembusukan dalam mulut. Menggosok gigi sebelum tidur berguna untuk menahan perkembangbiakan bakteri dalam mulut karena dalam keadaan tidur tidak diproduksi air liur yang berfungsi untuk membersihkan gigi dan mulut secara alami.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga didapatkan hasil pengetahuan cukup dan tidak karies sebanyak 7 responden (8,8%). Hal ini disebabkan terbatasnya pengetahuan yang didapatkan oleh anak melalui orang tua dan lingkungannya. Namun, dengan tingkat kesadaran dan perilaku tentang kesehatan gigi dan mulut yang baik sehingga anak terbebas dari penyakit karies. Disini peran tenaga medis dibutuhkan dalam promosi tentang kesehatan gigi dan mulut terutama pada anak sekolah yang belum mengetahui akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut (Zia dkk., 2023). Selain itu kesadaran juga diperlukan yang merupakan tahap awal dalam mengadopsi perilaku. Dengan kesadaran ini akan memicu anak untuk berfikir lanjut tentang apa yang ia terima. Sebelum memasuki tahapan perilaku maka perlu untuk di evaluasi yakni memikirkan baik buruk stimulus yang diterima setelah adanya ketertarikan. Apabila stimulus baik yang diterima maka akan membuat seseorang melakukan tindakan. Tahapan selanjutnya adalah mengadopsi perilaku. Perilaku ini akan muncul sesuai dengan kesadaran, pengetahuan dan sikap yang dimiliki seseorang (Amrullah & Yuwanto, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghofur 2016 dalam jurnal Eny, (2023) yang menyatakan bahwa faktor terpenting dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah faktor kesadaran dan perilaku higienis mulut secara personal karena kegiatannya dilakukan di rumah tanpa pengawasan siapapun, sepenuhnya dari pengetahuan dan pengalaman kesadaran serta kemauan pihak individu untuk menjaga kebersihan gigi dan mulutnya.

Saat dilakukan wawancara persepsi yang dimiliki responden juga masih belum mengetahui waktu yang tepat untuk melakukan pemeriksaan ke dokter gigi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh responden untuk melakukan pemeriksaan secara berkala ke dokter gigi

yang menjadi salah satu langkah untuk menekan angka kejadian karies gigi. Selain itu sebagian responden mengunjungi dokter gigi dilakukan jika sudah ada keluhan. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati & Damayanti (2020), yaitu sebagian besar masyarakat menganggap kunjungan ke dokter gigi diperlukan dengan persentase 81,5% responden. Sebagian responden merupakan masyarakat pesisir yang mengunjungi dokter gigi dalam satu tahun terakhir tergolong sangat rendah.

Dalam penelitian ini diketahui tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan oral hygiene dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah. Hasil tidak berhubungan ini mungkin karena karies gigi merupakan penyakit yang multifactor sehingga tidak hanya pengetahuan yang mempengaruhi kejadian karies gigi. Dalam penelitian yang dilakukan Sainuddin dkk (2023), disebutkan ada banyak faktor lain yang memicu terjadinya karies gigi pada anak untuk mengubah pengetahuan menjadi salah satu tindakan perilaku yang menetap, diperlukan waktu yang cukup lama dan pengulangan secara berkepanjangan agar pengetahuan itu dapat meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariati dkk (2023), di sekolah dasar Desa Wori pada 153 siswa didapatkan 90 responden (58,83%) yang memiliki pengetahuan baik namun dari 90 responden tersebut sebanyak 71 (46,41%) mengalami karies gigi. Artinya yaitu tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang oral hygiene dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah. Dimana sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Walaupun sebagian besar anak memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan gigi dan mulut namun tetap masih banyak yang mengalami karies gigi.

KESIMPULAN

Berdasarkan tingkat pengetahuan tentang oral hygiene pada anak sekolah di SDN 97 Kota Utara Kota Gorontalo dengan jumlah terbanyak yakni responden dengan pengetahuan kategori baik sebanyak 54 responden (67,5%) dan responden yang memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 28 responden (32,5%).

Berdasarkan kejadian karies pada anak sekolah di SDN 97 Kota Utara Kota Gorontalo didapatkan mayoritas responden mengalami karies gigi sebanyak 52 responden (65,0%) dan yang tidak mengalami karies sebanyak 28 responden (35,0%).

Dari hasil analisa data menggunakan SPSS versi 26 didapatkan p-value (0,293) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, dengan menggunakan uji statistic Chi Square dengan nilai p value $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yaitu tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan oral hygiene dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah di SDN 97 Kota Utara Kota Gorontalo..

SARAN

Bagi Program Studi Keperawatan, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan yang positif dalam menambah wawasan dengan keterkaitan tingkat pengetahuan tentang oral hygiene dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah bagi semua mahasiswa keperawatan dan sebagai dasar pengabdian masyarakat yang menjadi tuntunan masyarakat.

Bagi Sekolah, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan pihak sekolah dapat kebersamai dalam penyelenggaraan program kesehatan salah satunya penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut, menyediakan kantin sehat, serta memfasilitasi ruang kesehatan berupa UKSG.

Bagi Responden, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan responden menjadi lebih baik dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari tentang bagaimana merawat kesehatan gigi dan mulut sebagai upaya pencegahan dari berbagai penyakit dalam kesehatan gigi dan mulut.

Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan peneliti mampu mengkaji masalah ini dengan jangkauan lebih luas dan menambah variabel lain seperti pengetahuan orang tua, perilaku anak, serta sosial ekonomi yang memungkinkan memiliki hubungan tingkat pengetahuan tentang oral hygiene dan dapat menambah responden lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhababy, A. M. (2020). Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Karies Gigi Si Swa Sekolah Dasar Sumbera Ri Dan Puger Kabupaten Jember. *Journal of Dentistr*, 14(5), 1–23.
- Apro, V., Susi, S., & Sari, D. P. (2020). Dampak Karies Gigi Terhadap Kualitas Hidup Anak. *Andalas Dental Journal*, 8(2), 89–97.
- Asri, M. E. K., Utomo, A. W., Kusuma, I. A., & Nosartika, I. (2021). Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Persepsi Permasalahan Gingiva Lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading Kota Semarang. *Journal E-GiGi*, 9(2), 303-312.
- Efrianty, N. (2020). Hubungan Konsumsi Makanan Yang Mengandung Gula DenganTerjadinya Karies Gigi Pada Anak. *Lentera Perawat*, 1(1), 33–35.
- Eni, N. (2021). Hubungan Mengonsumsi Makanan Manis Terhadap Tingkat Kejadian Karies Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Media Kesehatan Gigi : Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(2), 33–36.
- Eny, K. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Perilaku Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Sdn Cipinang Besar Utara 10 Pagi Jakarta Timur. *Jurnal Afiat Kesehatan & Anak*, 9(1), 1–14.
- Hilmiy, R. I., & Anang. (2021). Hubungan Pengetahuan kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Plak Gigi. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 59–66.
- Maharani, S., & dkk. (2023). Makanan Manis Sebagai Faktor Risiko Karies Gigi Pada Anak Di Sd Negeri Buni Bakti 04. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 1852–1859.
- Mayasari, Y. (2021). Hubungan Faktor Risiko Karies Gigi dengan Status Karies Gigi pada Anak Usia Dini (Studi pada TK Pelita Takwa, Pondok Betung, Tangerang Selatan). *E-GiGi*, 9(2), 243-266.
- Meidina, A. S., Hidayati, S., & Mahirawatie, I. C. (2023). Systematic Literature Review: Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 3(2), 41–61.
- Muhammad Sowwam, M. S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi pada anak di SD Negeri 4 Bener Ngrampal Sragen. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 11(01), 51–59.
- Mukhbitin, F. (2019). Hubungan Jenis Kelamin, Gosok Gigi Malam Sebelum Tidur Dengan Kejadian Karies Di Mi Al - Mutmainnah. *Jurnal PROMKES*, 6(2), 155.
- Nugraha, B., & Doni, D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dengan Perilaku Perawatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas 4-6 Di Sd Desa Ciheras Kecamatan

- Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Mitra Kencana Keperawatan Dan Kebidanan*, 5(1), 29-47
- Purwanto. (2019). Variabel Dalam Pendidikan. *Teknodik*, 10(18), 1–20.
- Puspitasari, D. K., Edi, I. S., Kesehatan, J., Poltekkes, G., & Surabaya, K. (2024). Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa Kelas IV SDN Baratajaya Surabaya. *Surabaya Dental Therapist Journal*, 2(1), 93–101.
- Putri, V. S., & Suri, M. (2022). Pentingnya Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Sekolah di RT 10 Kelurahan Murni Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 4(1), 39-47.
- Rahim, R. (2019). Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Malam Hari Dan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Karang Tengah 07 Tangerang. *Kesehatan Gigi*, 12, 69–76.
- Sainuddin, Angki, J., S, R., & Bahtiar. (2023). Faktor - Faktor Penyebab Terjadinya Karies Gigi pada Siswa Sekolah Dasar. *Media Kesehatan Gigi : Politeknik Kesehatan Makassar*, 22(1), 53–60.
- Sari, E. K. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan gosok gigi dengan metode permainan simulasi ular tangga terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan aplikasi tindakan gosok gigi anak usia sekolah di sd wilayah paron ngawi. *Jurnal PROMKES*, 1–10.
- Sasmita, I. S., & Pertiwi, A. S. P. (2019). Identifikasi, Pencegahan, dan Restorasi sebagai Penatalaksanaan Karies Gigi pada Anak. *Bagian Kedokteran Gigi Anak, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 5, 1–10.
- Sibarani, M. R. (2019). Karies: Etiologi, Karakteristik Klinis dan Tatalaksana. *Majalah Kedokteran Universitas Kristen Indonesia*, XXX(1), 14–22.
- Sulistyaningrum, E. M. (2019). Hubungan Kepatuhan Menggosok Gigi Sebelum Tidur Malam Dengan Terjadinya Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Dasar 7-12 Tahun Di Sdn 03 Madiun Lor Kota Madiun (Relationship Between Compliance With Dental Before Night Sleep With The Dental Caries In Children. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 4(1), 53–59.
- Susilawati, S., & Damayanti, N. A. (2020). Karakteristik Pasien dengan Keputusan Pembelian Jasa Layanan Kesehatan Gigi dan Mulut. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 83–91.
- Tambuwun, S., Harapan, I. K., & Amuntu, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Cara Memelihara Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Karies Gigi Pada Siswa Kelas I Smp Muhammadiyah Pone Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 3(2), 51–58.
- Warih Gayatri, R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak SDN Kauman 2 Malang (The Relationship of The Level of Knowledge with The Dental Health Maintenance Behavior of Children at SDN Kauman 2 Malang). *Journal of Health*, 2(2), 201–210.
- Wayuni Dyah Parmasari, Lusiani Tjandra, Theodora, E. W. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dengan Kejadian Karies pada Siswa Sekolah Dasar. *Sinum*

- Maxillofacial, 04(02), 61–66.
- World Health Organization. (2024). World health sWORLD HEALTH ORGANIZATION - World health statistics 2024. ISBN 9789240094703. tatistics 2024.
- Yulianti, R. P., & Muhlisin, A. (2021). (Hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak di SDN V Jaten Karanganyar). *Journal Berita Ilmu Keperawatan*, 4(1), 25–34.
- Zia, H. K., Ferdina, R., & Evandi, S. N. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Anak Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Perilaku Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas 1-3 Di Sdn 28 Rawang Timur. *Menara Ilmu*, 17(1), 3–10.
- Zuly Ernanda, I., Sumiatin, T., Su'udi, & Kotijah, S. (2023). Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Gangguan Kesehatan Gigi Dan Mulut Di SDN Palang Tuban. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 5(1), 26–31.